

ARTIKEL SKRIPSI
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *00.00*
KARYA AMEYLIA FALENSIA (TINJAUAN PSIKOLOGI
SASTRA)



Oleh:

MAWAHDATUL FITRIYANA
NIM: 18112310037

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Mawahdatul Fitriyana telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas tarbiyah dan keguruan Institut Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua


ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315919088901

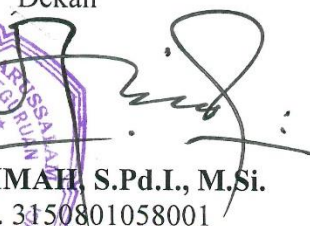
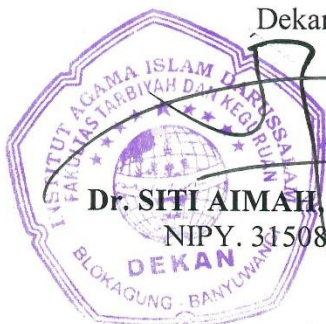
Penguji 1


MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Penguji 2


M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 00.00 KARYA AMEYLIA
FALENSIA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Mawahdatul Fitriyana
Email: Mawahdatul.fitriyana18@gmail.com

Abstrak

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk tulisan didalamnya menceritakan kehidupan tokoh dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia. Maka dari itu bisa ditarik fokus penelitian berupa konflik batin tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia (tinjauan psikologi sastra). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama, mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama serta mendeskripsikan respon atau tindakan tokoh Lengkara dalam menghadapi konflik dalam novel 00.00 karya Ameylia Falesia.

Penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin dan Sigmund Freud dengan tinjauan psikologi sastra. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel 00.00 karya Ameylia falesia dengan fokus penelitian konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab terjadinya konflik tokoh yang dialami. konflik yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada teori Teori Strukturalisme Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat yang kemudian penerapan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia sesuai dengan metode telaah sastra yaitu dianalisis dengan menggunakan analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Konflik batin ini menyebabkan timbulnya emosi di setiap menindak lanjuti konflik batin yang dialami. Adapun emosi-emosi dari konflik batin tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Kecewa, kebimbangan, kecemasan, putus asa, kebencian, penyesalan, keraguan, marah, bahagia, cemburu. Selanjutnya hasil dari Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia dibagi menjadi dua, yaitu: Faktor internal ini muncul dari tokoh utama secara pribadi yang meliputi Iri dengan kehidupan orang lain dan Cemas dengan keadaan dirinya. Sedangkan Faktor Eksternal meliputi lingkungan sosial yang

kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, harapan yang tidak sesuai kenyataan, kekerasan Fisik. Adapun penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia yaitu: Represi, Proyeksi, dan sublimasi.

Abstract

Novel is one of the literary works in the form of writing in it tells the life of the character with people around him by high lighting the character and nature of each actor in the story told. This research is motivated by the inner conflict experienced by the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia. The purpose of this study is to describe the inner conflict experienced by the main character, describe the factors that cause the main character's inner conflict and describe the response or actions of the Bujang character in dealing with conflict in the novel 00.00 by Ameylia Falensia.

This research uses qualitative descriptive research methods with a literary psychology approach. The data source in this study is the novel 00.00 by Ameylia Falesia with a focus on researching the inner conflicts of the main character and the factors that cause the conflict of the characters experienced. The conflict studied with the approach of literary psychology refers to the theory of Sigmund Freud's Theory of Structuralism. The data collection technique used is a reading and record technique which is then the application of the analysis of the inner conflict of the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falesia in accordance with the method of literary study, which is analyzed using data analysis.

This research uses the theory of Kurt Lewin and Sigmund Freud with a review of literary psychology. The research method uses a qualitative descriptive method with the approach of literary psychology. The source of data in this study is the novel 00.00 by Ameylia falesia with a focus on researching the inner conflicts of the main characters and the factors causing the occurrence of character conflicts experienced. conflicts studied with an approach to literary psychology that refers to the theory of the Theory of Structuralism of Sigmund Freud. Based on the results of the study, it can be concluded that this inner conflict causes the emergence of emotions in every follow-up of the inner conflict experienced. As for the emotions of the inner conflict, several conclusions can be drawn, namely: Disappoiment, vacillation, anxiety, despair, hatred, regret, doubt, anger, happiness, jealousy. Furthermore, the results of the factors causing the occurrence of inner conflict in the novel 00.00 by Ameylia Falensia are divided into two, namely: These internal factors arise from the main character personally which includes Envy of the lives of others and Anxiety with his state. While External Factors include a less supportive social environment, a crisis of sympathy from parents, expectations that do not match reality, Physical violence. The resolution of inner conflicts carried out by the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia is: Repression, Projection, and Sublimation.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dapat disebut suatu alat bagi masyarakat dalam berkomunikasi untuk membina dalam diri manusia yang beraktualisasi, mendapatkan suatu kesenangan yang terlepas dari suatu beban, serta demi kelangsungan hidupnya agar lebih baik Endraswara (2016: 98). Berkaitan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa berupa lisan dan bahasa tulis atau biasa disebut dengan istilah ragam lisan dan ragam tulis. varian bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia disebut ragam lisan, sedangkan ragam tulis adalah berbagai bahasa yang digunakan manusia yang dituangkan melalui alat tulis. Biasanya ragam lisan digunakan dalam orasi, pidato, ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Ragam tulis dapat dilihat dalam media cetak, misalnya jurnal, majalah, buku cerita, buku motivasi, buku bergambar, novel dan koran.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya bernuansakan kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi). Menurut Wellek dan Warren (2016: 3), sastra adalah suatu kegiatan yang keratif. Sebuah karya seni yang tulis maupun cetak yang dituangkan oleh diri sendiri dalam mengungkapkan berbagai pengalaman, ide, atau inisiatif sendiri dalam bentuk gambaran yang sesuai dengan alat- alat

bahasa. Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya mengandung peristiwa-peristiwa mengenai kejiwaan yang terlihat melalui peran perilakunya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisa Konflik Batin Tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *psyche* (jiwa) dan *logos* (kata). Jadi secara etimologi, psikologi artinya adalah ilmu yang mendalami tentang kejiwaan baik mengenai variasi, gejala, proses, maupun latar belakangnya. Psikologi sastra dapat memaparkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya bisa mendapatkan unsur-unsur yang memengaruhi kejiwaan. Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan psikologi adalah gejala kejiwaan pada manusia secara real Endraswara (2018: 97). Antara psikologi dan sastra akan saling berkaitan dan saling berhubungan sebab hal tersebut bisa digunakan untuk menemukan proses pembuatan sebuah karya sastra. Psikologi berfungsi untuk membangun karakter para tokoh yang tidak secaya tidak sadar yang diciptakan oleh penulis.

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk tulisan di dalamnya menceritakan kehidupan tokoh dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Sebuah novel supaya terlihat lebih menarik ketika di dalamnya menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai macam permasalahan atau konflik ketika berinteraksi

dengan lingkungan. Menurut Nurgiyantoro (2018: 25) Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang penuh imajiner dan fantastis. Novel sebagai salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam menampakkan pandangan agar bisa menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Pembahasan dalam penelitian ini, difokuskan pada tokoh utama, tetapi peran tokoh dan penokohan tidak lepas dari tema, latar, dan alur yang menjadikan tokoh yang membangun konflik.

Adapun setiap pengarang memiliki latar belakang sosial yang bersifat individual yang dimunculkan oleh jiwanya. Novel berasal dari bahasa Itali, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepitong berita. Novel bisa disebut juga sebagai sebuah prosa naratif fiksional. Dalam kaitannya di sini, konflik yang terdapat beberapa konflik batin pada jiwa seseorang itu sendiri. Konflik batin terjadi tidak hanya berupa pertentangan dalam diri seseorang, namun juga suatu kondisi ketika seseorang tidak bisa menghindari situasi tersebut. Novel sebagai cerita suatu pencarian yang berkolaborasi dengan nilai-nilai otentik yang dapat mengembangkan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit.

Cerita dalam novel dapat berisi tentang sosial, agama, politik, maupun budaya. Karya sastra yang dijadikan sebagai psikologis, akan memicu aspek-aspek kejiwaan melalui peranan tokohnya. Menurut Endraswara (2018: 97). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya kejiwaan, karena manusia untuk selalu berfikir dan menunjukkan perilaku yang beragam. Perilaku menunjukkan bahwa manusia di samping berperan

sebagai pelaku individu juga berperan sebagai anggota masyarakat di suatu tempat. Interaksi yang dilakukan akan menimbulkan banyak karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

Konflik adalah kondisi munculnya dua kebutuhan atau lebih pada waktu yang bersamaan. Menurut Lewin menjabarkan bahwa seseorang berada di bawah tekanan dalam merespon perubahan-perubahan yang disebut tindakan dalam lapangan kehidupannya, akan terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya bertolak belakang serta berkesinambungan. Oleh karenanya, seseorang pada ranah psikologi tertentu akan mengalami tekanan batin atau konflik batin yang selalu diiringi dengan motif. Konflik terjadi karena seseorang pasti berbeda tekanan untuk merespon tindakan-tindakan tersebut secara berkelanjutan. Bila dua motif saling bertentangan, kepuasan motif yang satu akan memunculkan frustrasi pada motif lain. Dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan situasi dalam lapangan kehidupan individu dengan adanya energi saling bertentangan arah namun mempunyai porsi kekuatan yang sama.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dibagi menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Konflik Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik tersebut dialami manusia dengan dirinya sendiri atau bisa disebut permasalahan intern. Konflik tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya. Faktor eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam

mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Faktor eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik social (Nurgiyantoro 2013: 181). Konflik fisik mengacu pada konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak social antar manusia.

Novel *00.00* merupakan salah satu karya terbaru dari Ameylia Falensia yang mengungkapkan secara tersirat makna kehidupan yang terkadang dilupakan oleh manusia ketika sudah mencapai segala kebahagiaan dalam hidupnya. Di dalam cerita *00.00* tokoh utama digambarkan dengan sesosok gadis remaja bernama Lengkara Putri Langit. Kehidupan dari tokoh utama diceritakan oleh penulis dengan banyaknya konflik dan masalah. Penulis juga menjelaskan bagaimana sesosok Lengkara tetap bertahan menjalani kehidupannya. Cerita ini diperkuat dengan adanya tokoh pendukung lain seperti Masnaka kekasih dari Lengkara, keluarga, dan teman-teman sekolahnya yang turut hadir membuat cerita ini makin hidup. Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama pada Novel *00.00* karya Ameylia Falensia melalui pendekatan psikologi sastra dengan judul: “Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *00.00* Karya Ameylia Falesia Tinjauan Psikologi Sastra”

Penyelesaian Konflik Batin atau mekanisme pertahanan diri merupakan penempatan *ego* yang berusaha untuk menjaga kestabilan hubungannya dengan realistik *id* dan *superego*. Begitupun ketika kecemasan sangat menguasai, maka *ego* harus mempertahankan diri. Konsep *id*, *ego*, dan *superego* sangat erat

dengan tindakan dalam menyelesaikan konflik batin yang akan muncul ketika *id*, *ego*, dan *superego* saling bertentangan. Berikut ini merupakan macam-macam pokok mekanisme pertahanan diri dalam penyelesaian konflik batin oleh tokoh utama, yaitu:

1. *Represi* atau penekanan, yaitu faktor yang mendorong keluarnya impuls-impuls *id* yang tidak bisa diterima dari alam bawah sadar dan kembali ke sadar. *Represi* merupakan fondasi cara kerja penyelesaian konflik semua mekanisme pertahanan *ego*. (Minderop 2018: 33)
2. *Proyeksi* adalah mekanisme yang digunakan untuk mengubah kecemasan moral menjadi kecemasan realistik. Cara ini cenderung melihat situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan bahkan ditolak dengan berbagai alasan.
3. *Rasionalisasi*, cara yang cukup logis yang bertujuan untuk mengurangi kekecewaan ketika ia gagal mencapai keinginannya sendiri dan untuk memberikan motif yang dapat menerima atas tindakan perilaku tokoh utama.

Menurut pandangan Freud keinginan-keinginan yang bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan emosi berupa kecemasan dalam menyelesaikan konflik. Disaat *ego* menahan keinginan untuk mencapai kenikmatan dari *id*, kecemasan akan muncul. Hal tersebut mengakibatkan kondisi yang tidak nyaman karena merasa bahwa *id* dapat memberikan gangguan. Kecemasan tersebut memantau *ego* dalam menyelesaikan konflik melalui mekanisme pertahanan diri (Minderop 2010: 32).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analisa yang menunjukkan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara detail suatu data yang mengandung makna karena secara signifikan penelitian kualitatif dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Artinya metode ini menyajikan secara langsung mengenai hakikat antar peneliti dan informan, serta objek dan subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor Tohirin (2016: 2) Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data secara deskriptif baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang dan perilaku yang bisa diamati. Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analisa yang menunjukkan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara detail suatu data yang mengandung makna karena secara signifikan penelitian kualitatif dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Menurut Suryabrata (2011:76) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi ataupun kejadian. Penelitian kualitatif ini bersifat subjektif dan reflektif, dan dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen.

Artinya metode ini menyajikan secara langsung mengenai hakikat antar peneliti dan informan, serta objek dan subjek penelitian. Menurut Bogdan dan

Taylor dalam buku Tohirin (2016: 2) Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data secara deskriptif baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang dan perilaku yang bisa diamati.

Penelitian (*research*) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ataupun mencari sebuah jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara ilmiah dengan menggunakan cara berpikir reflektif dan keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Penelitian dapat diartikan sebagai proses dalam mengumpulkan dan menganalisis suatu data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah data baik yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif, eksperimental ataupun noneksperimental, interaksi ataupun noninteraksi itu menggunakan metode secara alamiah. (Yusuf, 2020: 24).

C. Pembahasan

1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia

1. Konflik batin yang dialami tokoh utama Lengkara yaitu dikarenakan pertentangan antara pilihan tokoh utama yang tidak sesuai dengan keinginannya, kehidupan tokoh utama yang terisolasi membuatnya tidak bisa memenuhi keinginan untuk mendapatkan kebebasan seperti layaknya orang lain, dan harapan tokoh utama tidak sesuai dengan kenyataan hal ini menyangkut harapan tokoh Lengkara untuk mendapatkan pembelaan, kepercayaan serta pertolongan dari tokoh-tokoh protagonis yang berperan

sebagai tokoh pendukung. Maka dari itu dari beberapa aspek penelitian konflik batin tersebut dapat disimpulkan konflik batin tokoh Lengkara mengalami pertentangan batin berupa emosi-emosi dasar. **Kecewa**

Data 1

“Gue selalu pengen pulang.” Pandangan Lengkara berubah sendu, sirat kecewa tentu sangat nyata di mata gadis itu. “Tapi gue selalu ditampar kenyataan. Kenyataan kalo gue sebenarnya sama sekali gak punya tempat pulang” (00.00 : 175)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Lengkara kecewa dengan keadaan yang ia alami. Ditunjukkan disaat tokoh utama Lengkara diajak pulang oleh kakaknya Aslan. *Ego* berurusan dengan realitas, tokoh Lengkara mencoba memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial di lingkungannya. Dengan keegoisannya Lengkara menginginkan ia mendapatkan perlakuan yang layak seperti manusia pada umumnya. Ini mungkin berarti menunda kepuasan dan membantu menghilangkan ketegangan yang dirasakan *id* bagi Lengkara jika keinginan tidak segera terpenuhi. *Ego* menyadari bahwa orang lain memiliki kebutuhan dan keinginan juga, dan menjadi egois tidak baik dalam jangka panjang.

Data 2

“Naka!”

Lengkara berdiri di depan Masnaka, menghadang jalannya. Masnaka menaikkan sebelah alisnya. “bukan aku yang ngedorong Nilam. Dia loncat sendiri” tak melihat tanggapan dari Masnaka, Lengkara berdecak pelan.

“Sekarang aku mau nagih janji kamu Ka.”

Ucapan Lengkara membuat Masnaka kembali menatap matanya.

“Kamu pernah bilang kalau kamu akan percaya terus sama aku

“Itu dulu,” balas laki-laki itu dingin. “minggir!” (00.00 : 128)

Lengkara menatap kosong pintu yang tertutup itu. Ia tak masalah ketika orang lain tak mempercayainya. Namun ketika orang lain itu adalah Masnaka, entah kenapa rasa sesak dihatinya menjadi berlipat-lipat ganda.

Data 3

“Sampai kapan lo mau bohong?!” bentak Aslan. “Kak.. Lo ga percaya sama gue?” Lengkara bersaha mengatur nafas yang makin tak beraturan.

“Iya, gue ga percaya sama lo.” Jantung Lengkara mencelos.

“Renungin kesalahan lo! Kalo udah sadar panggil gue!.”

“AAARGH!” gadis itu menendang-nendang pintu kamar sampai menimbulkan suara gaduh.

“Kenapa ga ada yang percaya sama gue?!” gue gak dorong tu anak!”. Teriak Lengkara. “apa yang harus gue lakuin biar lo semua percaya, bajingan!”. (00.00 : 128)

Data 4

“Maling mana ada mau ngaku!” Prima angkat bicara

“Prim!” tegur Deo. Ia tak menyangka kalimat itu keluar dari mulut Prima.

“Apa?”

Lengkara berjalan mendekat ke arah ketiga sahabatnya, masih dengan tas ransel di punggungnya. “Prim? Lo gak percaya sama gue?” tanya Lengkara sambil mengerutkan dahinya.

Prima menatap sinis ke arah Lengkara. Ada saksi mata kenapa Lo ga mau jujur?” (00.00 : 150)

Data 5

Lengkara bisa bersumpah demi apa pun, ia tak peduli perkataan orang lain terhadapnya. Entah kebohongan apa saja yang dituduhkan kepadanya. Yang menyakitinya adalah kenyataan bahwa tak seorang pun orang terdekatnya yang percaya. Ia selama ini menaruh banyak harapan ke orang lain, ternyata itu semua percuma. (00.00 : 152)

Data 6

Gadis itu menatap kosong ke depan. Matanya untuk kesekian kalinya kembali memburam.

“Kamu egois...,” lirik gadis itu. “Kamu egois, Ka!” teriaknya. Tak lagi menahan tangis.

“Kamu manusia paling egois yang pernah aku kenal! Bisa-bisanya kamu nyuruh aku bahagia sedangkan kamu...” Suara Lengkara tercekat. “Kamu pergi gitu aja.” (00.00 : 278)

2. Kebimbangan

Kebanyakan manusia kesulitan mengatasi rasa bimbang, bimbang adalah suatu keadaan dimana antara keinginan dan fikiran terjadi perbedaan sehingga tidak tahu apa yang harus diputuskan. Dalam hal ini konflik batin kebimbangan terjadi ketika *Ego* dan *Superego* mengalami kesenjangan.

Data 1

“Sekarang gue lagi mikir matang-matang tentang hubungan kita.”

Sebelum Lengkara beranjak dari tempat itu, ia melanjutkan, “Gue harap ketika gue ngambil keputusan nanti, apa pun itu, lo ngerti dan terima tanpa penolakan.”

“Kar—

“Jangan libatin Bunda di hubungan kita. Gue lemah kalo udah berhadapan dengan Bunda.” (00.00 : 71)

Tokoh Lengkara sedang bimbang memikirkan keputusan yang akan ia berikan kepada kekasihnya Masnaka. Ia pun memberikan penegasan kepada Masnaka agar tidak membantah keputusan yang ia berikan nantinya.

Data 2

“Kakak cuma pernah ngomong gini ke Bunda,” ucap Afni di sertai senyum tipis di bibirnya. “Kata dia, kamu gak perlu khawatir karena kamu cukup tau kalau kamu benar-benar seberharga itu di hidup Kakak.”

Kara terdiam mendengar perkataan Afni. Ia sendiri bimbang, haruskah senang dengan semua ucapan yang tidak beriringan dengan tindakan itu? Namun pada akhirnya, hanya sebuah senyum dan anggukan yang dapat gadis itu lakukan sebagai balasan. (00.00 : 40)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara *Ego* dan *Superego* yaitu perasaan tokoh utama yang menolak perlakuan sehingga logika

tokoh utama terkalahkan oleh konsep kebebasan dan kesenangan pribadi yang ia inginkan. Sebab *Ego* dalam diri dibutuhkan untuk menalar situasi yang terjadi.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah reaksi emosi dari semua peristiwa yang menimbulkan efek rasa takut ke dalam diri sebab merasa terancam akan adanya suatu bahaya. Hal yang sangat mempengaruhi tindakan karena cemas adalah suatu objek mampu menciptakan ketegangan yang minta segera di selesaikan. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (Menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Berikut kutipan yang menunjukkan konflik batin berupa cemas yang dialami oleh tokoh utama Lengkara.

Data 1

“Kata Kala, kamu mau ketemu sama aku, ini aku udah dateng.” Lengkara memeluk tangan laki-laki itu. “Kamu kenapa kayak gini, Ka?”
“Aku gak kenapa-kenapa, Kar,” balas Masnaka pelan.
“Gak kenapa-kenapa gimana? Kenapa kamu selalu nyembunyiin semua rasa sakit kamu dari aku?!” bentak Lengkara, diselingi isak tangis yang semakin menjadi.
“Kamu buat aku jadi orang yang paling jahat, Ka!” (00.00 : 266)

Kutipan di atas menggambarkan betapa cemasnya Lengkara ketika ia mengetahui keadan kekasihnya Masnaka yang sedang tidak baik-baik saja. Hal itu membuat tokoh Lengkara berfikir bahwa ia adalah orang yang jahat karena terlambat menyadari tentang keadaan kekasihnya.

Data 2

Tatapan Lengkara naik melihat wajah Geo. Ia menyodorkan kertasnya ke arah laki-laki itu. Geo menerima uluran kertas darinya. Mata laki-laki itu memicing sejenak membaca nilai yang tertera di sudut kertas.

“Gue takut Ge,” ucap gadis itu pelan.

Geo menepuk pelan puncak kepala gadis itu. “Gak usah takut, lo udah berusaha jadi yang terbaik.” (00.00 : 16)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan perasaan cemas seorang Lengkara terhadap dirinya sendiri karena akan berhadapan dengan orangtuanya untuk membahas nilai ujian fisika yang bernilai 85.

4. Cemburu

Data 1

Lengkara menggeleng perlahan “kenapa sih, Ka?” pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut gadis itu. “Gue sampai detik ini benar-bener bingung sama lo. Kenapa lo masih dekat sama mantan lo yang notabenenya adik tiri gue sendiri?” (00.00 :70)

Data 2

“Lo perlakuan dia seperti ratu! Dan hal itu ngebuat gue cemburu, Ka!” (00: 29)

Data 3

Mata Lengkara mulai berkaca-kaca “Emang lo gak nyadar kalau apa yang lo buat itu bikin gue sakit, Ka? Lo yang ngebela dia. Itu buat gue sakit, Ka. Gak di rumah, ga di sekolah semua sama aja, selalu Nilam.” (00.00 : 70)

Data 4

Di sudut koridor yang masih kosong itu keduanya berdebat.

“Apa kata-kata gue gak nyampe di otak lo, Ka?”

“Gue udah berkali-kali bilang gue cemburu, tapi kenapa lo gak ngerti?” lanjut gadis itu

“Gue ngerti, Kar.” Naka berucap pelan.

“Terus kenapa lo masih deket ama Nilam! Posisi dia di sini mantan lo, dan gue yang pacar lo!” (00.00 : 122)

Beberapa kutipan diatas menunjukkan dialog dan tindakan refleksi dari Lengkara untuk Masnaka sebagai peringatan agar Masnaka menyadari jika Lengkara merasa cemburu karena Naka selalu membela dan memperlakukan Nilam seperti ratu. Superego yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif. Seperti contoh kutipan-kutipan diatas, dengan perasaan cemburunya Lengkara Putri Langit mengutarakan dengan jelas kepada kekasihnya Masnaka hal tersebut refleksi ia lakukan demi mempertahankan dan memenangkan keinginannya. Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan *ego*. *Superego* memperjuangkan kesempurnaan dengan keinginannya sendiri dan secara tidak realistis yang artinya *superego* tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh *ego* dalam melakukan perintah *superego*.

5. Frustrasi

Frustrasi kebanyakan dari frustrasi disebabkan penggantian perilaku-prilaku atau keinginan-keinginan yang tidak disadari untuk membuat individu gagal. Seperti beberapa kutipan dibawah menunjukkan bahwa tokoh Lengkara menginginkan dan memperthankan *ego* namun *superego* lebih mendominasi pikiran alam sadarnya. Perubahan tersebut membuatnya frustrasi untuk memilih tindakan.

Data 1

“shit!”

Apa yang harus ku lakukan ketika semua orang menganggapnya sebagai seorang penjahat? (00.00 : 194)

Data 2

“Gue udah berusaha, Ka! Gue berusaha untuk pertahanin apa yang gue punya, tapi gue selalu gagal. Nilam selalu berhasil dapetin apa yang jadi milik gue! Bokap gue, rumah gue, kehangatan keluaran gue, baju gue, kamar gue, bahkan lo bisa direbut dengan begitu mudahnya dari gue!”

“Dan itu ngebuat gue gila, Masnaka!” Lengkara kembali menari kerah baju laki-laki itu. (00.00: 114)

Data 3

Suara gadis itu terdengar begitu menyayat hati. Air mata gadis itu jatuh makin tak terkontrol. Kepalanya bergerak ke sana kemari, mencari sosok lelaki yang dirindukannya.

“Kara,” panggil Aslan, tangannya menangkap wajah Lengkara. “Naka udah gak ada Kar.”

Seketika isakkan Lengkara terhenti. Kepala gadis itu menggeleng pelan.

“Gak, Kak. Tadi Naka ada, kok.”

“Kar..”

“Naka lagi sembunyi, ya? Dia sembunyi dimana, Kak?” tiba-tiba Lengkara tersenyum lebar. “Bilang ke Naka, cukup main petak umpetnya. Aku udah kangen banget sama dia.” (00.00 : 271)

Data 4

Untuk sesaat, Lengkara berhenti menangis. Sesuatu tiba-tiba melintas dalam pikirannya. Tiba-tiba gadis itu berteriak kencang dengan tangan yang naik meremas kuat rambutnya.

Kematian adalah kehilangan yang paling menyakitkan.

Kalau mati, kita mati sama-sama

“Kamu bohong, Naka....” (00.00 : 278)

Dari hasil analisis, gerakan refleks mendominasi dibandingkan dengan proses menghayal untuk memperoleh kenikmatan (energi psikis) dalam melampiaskan perasaan frustainya.

Data 5

“Kenapa, Tuhan?” lirih gadis itu, berbisik pada Tuhan-Nya.

“Kenapa bisa sesakit ini.” Perlahan air mata gadis itu meleleh dari sudut-sudut matanya.

“Aku hanya ingin hidup seperti orang lain, apa itu permintaan yang sulit?”

Ia mulai terisak pelan, mati-matian ia menahan air matanya, namun semakin ditahan perasan itu makin menyakitkan di dalam sana.

“Aku sudah berusaha, tapi kenapa semua jadi begini.” (00.00 : 232)

6. Kebencian

Data 1

Lengkara menggeleng dan menjauhkan diri dari Masnaka. “Gue gak tau lagi harus ngomong gimana supaya lo ngerti, lo ngerti kalo sebenarnya apa yang lo lakuin selama ini buat gue sakit!”

“Gue benci sama lo, Ka! Gue benci!” Gadis itu kelelahan.

“kenapa Lo terus-terusan ngelakuin hal yang gak gue suka?” (00.00 : 192)

Data 2

Tak butuh lama, setetes demi setetes air mata gadis itu mulai jatuh membasahi wajahnya. “kenapa lo deket sama orang yang gue benci?” Masnaka terdiam. Semua perkataan yang tadi ia siapkan lenyap begitu saja. (00.00 : 185)

Kutipan dialog a dan b menunjukkan ungkapan kebencian seorang

Lengkara kepada Masnaka atas perilakunya selama ini yang selalu memprioritaskan Nilam yang berstatus adik tiri Lengkara.

Data 3

Lengkara menghempas tangan Aslan. “Gue mau kemana gak ada urusannya sama lo!” setelah itu, ia pun segera berjalan menuju pintu.

“Kara.” Aslan menyusul dan langsung menarik Lengkara dalam dekapannya.

Lengkara memukul tubuh laki-laki itu. “Lepasin gue!”

Namun Aslan semakin mengeratkan pelukannya. “Kar—

“Gue benci sama lo, Kak.”

“Lo boleh benci sama gue.” Napas Aslan terasa semakin berat. “Tapi jangan pernah tinggalkan gue.” (00.00 : 192)

Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau tidak menerima yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Lenggara membenci Kakaknya Aslan karena selalu telat dalam membela dan melindunginya. Bahkan Aslan sering tidak mempercayai Lenggara sebab Aslan tidak tahu kebenaran tentang setiap masalah yang dialami oleh adiknya Lenggara.

7. Penyesalan

Dari hasil analisis tokoh utama dapat membedakan sesuatu setelah terjadinya kejadian dengan melihat hasil dari tindakannya.

Data 1

Ia kembali memikirkan nilai ulangan fisika yang hanya dapat 85. Itu adalah nilai terendah yang ia dapat selama bersekolah di sana. Perihal salah baca runus, dirinya harus kehilangan 25 poin. Walaupun tadi ia sempat berdebat dengan gurunya, tak bisa dipungkiri kesalahan memang datang dari dirinya. (00.00 : 19)

Data 2

Lenggara Menghela napas panjang. Gadis itu kembali mengingat momen ketika berada di pesta keluarga besar Erik. Seandainya malam itu ia tidak mengikuti egonya dan tidak membuat keributan, mungkin ia tak akan dipukuli Erik. Dengan begitu, malam itu akan menjadi malam menyenangkan untuknya dan Masnaka. (00.00 :101)

Data 3

“Gimana, Ka?” Lengkara terdengar semakin parau. “Aku gak tau cara bahagia kalo kamu gak ada.”

“Kenal kamu adalah kesalahan terbesar aku, Ka! Kalau tau akhirnya akan kayak gini, aku akan minta ka Tuhan supaya kita gak usah dipertemukan.”
(00.00 : 278)

Tokoh utama merasa bersalah dan menyesali atas apa yang telah terjadi, ia menggunakan kata hati sebagai hakim dalam dirinya. Tindakan tokoh utama lebih dominan pada *ego* dalam memberikan tindakan untuk menentukan suatu pilihan sehingga *superego* terkalahkan.

8. Keraguan

Data 1

“Gue bisa berlindung di Aslan,”

Lengkara berhenti sejenak, dan melanjutkan, “Tapi kakak gue itu terlalu abu-abu. Gue bahkan ga berani untuk naruh kepercayaan yang lebih ke dia.” (00.00 : 128)

Data 2

“Kenapa lo gak pernah ngomong ke gue kalau lo difitnah udah ngehancurin kelas?” tanya Aslan. Tangannya menggapai dagu Lengkara agar menoleh ke arahnya.

Lengkara menatap dengan tajam mata Aslan dengan mata sembab miliknya.

“Emang kalo gue ngomong, lo bakal percaya?”

Kini, giliran Aslan yang terdiam mendengar ucapan Lengkara.

(00.00 : 185)

Kedua dialog diatas menunjukkan betapa hilangnya kepercayaan seorang Lengkara terhadap Kakaknya Aslan yang selalu datang terlambat dan memberikan tindakan yang tidak tepat untuknya. Hal tersebut sangat tabu baginya sehingga mendorong *Id* dan *ego* untuk melakukan sebuah pertentangan

bahwa ia tak seharusnya percaya dan berharap lebih tepatnya ia selalu ragu untuk mempercayai kakaknya.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra).

a. Faktor internal

Faktor internal ini muncul dari tokoh utama secara pribadi yang meliputi: Iri dengan kehidupan orang lain dan cemas dengan keadaan dirinya

- b. Faktor Eksternal meliputi Lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, harapan yang tidak sesuai kenyataan, kekerasan fisik.

3. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra).

Adapun penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu: represi, proyeksi, dan sublimasi. Represi

Represi, dengan cara mencoba untuk bunuh diri sesuai dengan kutipan berikut:

Tubuhnya meluruh. Ia menenggelamkan diri ke dasar bath up. Seluruh tubuhnya diselimuti dinginnya air, sama sekali tidak ada kehangatan yang ia rasakan dalam sana.

'kenapa gue selemah ini'

Satu detik..

Dua detik..

Satu menit berlalu...

Dua menit berlalu..

Pandangan Lengkara mulai gelap.

2. Proyeksi

Proyeksi dilakukan dengan memutuskan hubungan dengan Kakak dan kekasihnya.

“Kita putus!”

Masnaka beranjak dari lantai dan menahan lengan Lengkara. “Kar, gue gak mau putus!”

3. Sublimasi

Sublimasi dilakukan dengan cara menutup diri dengan cara menghindari kontak untuk mencari ketenangan.

Hari ini ia lebih gelisah dibanding hari-hari biasanya. Ia yang bahkan sangat jarang berbicara dengan Aslan.

D. Simpulan

Peneliti telah selesai melakukan analisis terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia berdasarkan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Maka dapat disimpulkan Selanjutnya hasil dari Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia dibagi menjadi dua, yaitu: Faktor internal ini muncul dari tokoh utama secara pribadi yang meliputi Iri dengan kehidupan orang lain dan Cemas dengan keadaan

dirinya. Sedangkan Faktor Eksternal meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, harapan yang tidak sesuai kenyataan, kekerasan Fisik. Adapun penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia yaitu: Represi, Proyeksi, dan sublimasi.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa university press.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi , Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2020. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Kencana.

